

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Jamhari

Menggagas Sosiologi Agama

Zaini Muchtarom

Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik

Nanang Tahqiq

Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia: A Case Study of ICMI

Sri Mulyati

The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed Arkoun's Point of View

Hamdani Anwar

Tauhid dalam Terminologi Sufisme

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Vol. II, No. 3, 2000

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi
Dadi Darmadi
Agus Darmaji

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 740 1925, 7440425

Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Menggagas Sosiologi Agama**
Jamhari
- 19-30 **Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik**
Zaini Muchtarom
- 31-50 **Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia:
A Case Study of ICMI**
Nanang Tahqiq
- 51-64 **The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed
Arkoun's Point of View**
Sri Mulyati
- 65-78 **Tauhid dalam Terminologi Sufisme**
Hamdani Anwar

SEPERTI yang telah kami janjikan, sebelum tahun 2000 berakhir, Refleksi hadir kembali untuk edisi ketiganya sepanjang tahun ini. Mengingat dana yang relatif terbatas, sementara biaya produksi semakin meningkat, akhirnya kuantitas inilah yang bisa redaksi usahakan. Mudah-mudahan hal demikian tidak mengecewakan pembaca dan para calon kontributor tulisan.

Bisa jadi ini merupakan Refleksi terakhir bagi sidang redaksi yang ada, karena, sesuai dengan kesepakatan lisan, mereka akan memohon untuk diganti dengan tenaga-tenaga baru yang masih segar, yang banyak tersedia di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Bagi kami, pengalaman dua tahun mengelola Refleksi -dengan enam edisi sudah lebih dari cukup, dan kami perlu memberi peluang bagi yang lain. Dengan demikian, pada kesempatan ini kami sekaligus mengucapkan selamat berpisah dan memohon maaf atas segala kekhilafan selama ini.

Pada edisi ini tampil dua makalah yang menyoroiti masalah sosiologi agama. Makalah pertama ditulis oleh Dr. Jamhari, dosen Fakultas Dakwah lulusan Australian National University, berjudul “Menggagas Sosiologi Agama”. Tulisan ini merupakan pengantar diskusi dalam penyusunan kurikulum dan silabus Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin beberapa waktu lalu. Sedangkan makalah kedua, “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik,” ditulis oleh Profesor Zaini Muchtarom dalam rangka pengukuhanannya sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

Dua makalah berikutnya merupakan “oleh-oleh dari Montreal, Kanada, ditulis oleh Nanang Tahqiq dan Sri Mulyati. Edisi ini ditutup dengan tulisan Dr. Hamdani Anwar berjudul “Tauhid dalam Terminologi Sufisme”. Kami sekali lagi minta maaf, karena pada edisi ini tidak bisa menyajikan rubrik *Rehal* sebagaimana edisi-edisi yang lalu.

Selamat membaca.

KONSEP MAX WEBER TENTANG KEPEMIMPINAN KARISMATIK

Zaini Muchtarom

Pendahuluan

Krisis kepemimpinan yang tengah dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini menggugah perhatian masyarakat untuk mencari sosok pemimpin yang mampu menumbuhkan kepercayaan yang telah lama hilang dari hati sanubari masyarakat. Dalam suasana krisis kepemimpinan semacam itu, timbul pertanyaan, apakah Indonesia memerlukan seorang pemimpin yang karismatik?

Dalam kepemimpinan karismatik terdapat unsur yang sulit dimengerti, tetapi dirasakan sebagai sesuatu yang misterius dan memesonakan orang banyak. Kepemimpinan ini didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan

intuitif dari para pengikut disertai dengan hubungan secara emosional. Ketaatan para pengikut terhadap pemimpin karismatik didorong oleh penghargaan dan penghormatan atas ketulusan hati dan kemurnian misi yang diemban oleh pemimpin, sehingga apa yang diperintahkan oleh pemimpin dianggap sebagai panggilan yang mempunyai nilai spiritual tinggi. Jika demikian halnya, maka timbul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab: Apakah sebenarnya kharisma yang terasa misterius dan memesona itu? Dapatkah perilaku yang mewujudkan kepemimpinan karismatik itu diidentifikasi sehingga dapat dimengerti hakikat kharisma di antara berbagai bentuk kepemimpinan lainnya? Apakah yang menjadi pembeda antara kepemimpinan karismatik dan yang bukan karismatik? Apakah kharisma itu dapat ditransformasikan dan dapatkah dilakukan pelatihan untuk membentuk pemimpin karismatik?

Max Weber, Karier dan Karyanya¹

Max Weber yang lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman, adalah anak seorang advokat, anggota parlemen wakil dari Partai Nasional Liberal dan Dewan Kota Berlin. Sang ayah, Max Weber senior, keturunan dari keluarga pengusaha tekstil kaya Jerman Barat, sedangkan sang ibu, Helene Weber, seorang wanita saleh yang menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan, kemanusiaan, dan agama.

Setelah menamatkan pendidikan *gymnasium* di Berlin tahun 1882, Weber masuk Universitas Heidelberg belajar ilmu hukum. Ketika berumur 19 tahun ia mengikuti latihan militer di Strasbourg dan bertugas di angkatan darat beberapa tahun. Setelah kembali ke bangku kuliah, pada tahun 1886 Weber lulus menempuh ujian bidang ilmu hukum di Universitas Gottingen. Selanjutnya ia meneruskan pendidikan *post-graduate study* di Universitas Berlin, menyelesaikan program Ph.D. dengan mempertahankan disertasinya *Zur Geschichte der Handelsgesellschaften im Mittelalter (A Contribution to the History of Medieval Business Associations)*. Selanjutnya ia mengikuti pelatihan hakim. Melalui pelatihan ini ia mengenal berbagai masalah sosial politik yang berkaitan dengan masyarakat petani di beberapa provinsi bagian timur Elbe.

Pada tahun 1893 Weber menikah dengan Marianne Schnitger dan pada saat itu pula ia diangkat sebagai guru besar madya dalam bidang hukum dagang di Universitas Berlin. Pada tahun berikutnya ia diangkat sebagai guru besar penuh ilmu ekonomi pada Universitas Freiburg dengan

orasi ilmiah berjudul *The National State and National Policy* (1885). Pada tahun 1897 Weber masih lagi mendapat jabatan guru besar ilmu politik (*Staatswissenschaften*) pada Universitas Heidelberg, tetapi sayang pada musim gugur tahun itu ia menderita sakit saraf yang memaksanya untuk mengurangi pekerjaan dan menanggukkan segala kegiatan akademik.

Pada tahun 1903 Weber bertindak sebagai editor penerbitan *Archiv fur Sozialwissenschaft und Sozialpolitik* (*Archives for Social Science and Social Welfare*). Salah satu tulisannya dalam penerbitan ini ialah *Die Objektivitat Sozialwissenschaftlicher und Sozialpolitischer Erkenntnis* (*The Objectivity of Knowledge in the Field of Social Science and Social Policy*).

Karya Weber yang diterbitkan antara lain *Die Protestantische Etik und der Geist des Kapitalismus* (*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*). Tulisan yang kontroversial ini merupakan karya pertama dalam bidang sosiologi agama yang mencoba memberikan penjelasan tentang dunia modern dan tanggapannya terhadap pernyataan kaum Marxis yang mengutamakan faktor kebendaan dalam proses sejarah. Tulisan ini merupakan titik tolak yang mengawali sumbangan Weber dalam sosiologi agama. Unsur penting dalam teori Weber ialah bahwa masyarakat tidak dapat dikenal tanpa mengetahui agamanya. Dalam setiap masyarakat terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, roh atau dewa yang menguasai dan mengatur kejadian dan peristiwa yang dialami manusia.

Selanjutnya segera menyusul serangkaian tiga seri karya Weber mengenai agama, yaitu *Religion of China: Confucianism and Taoism*, *Religion of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism*, dan *Ancient Judaism*. Sebenarnya titik pusat pemikiran Weber terletak pada bidang agama yang cakupannya luas, meliputi proses dan organisasi perekonomian, sistem politik dan hukum. Ketika ia melakukan studi tentang agama, perhatiannya tidak terpusat pada agama itu sendiri —*religion as such*— seperti halnya penglihatan seorang ahli teologi, melainkan terpusat pada hubungan antara keyakinan atau ide keagamaan dengan aspek tingkah laku manusia, terutama perilaku manusia dalam masyarakat di bidang ekonomi. Jadi perhatian Weber terpusat pada sosiologi agama.

Dengan demikian Weber boleh dikatakan sebagai perintis yang membuka babak baru dalam memahami hubungan antara aspek agama dan aspek tingkah laku manusia. Meneliti agama berarti mempelajari suatu fenomena atau fakta agama sebagai sesuatu yang kongkret dan dapat diamati (*observable*) yang secara karakteristik mengandung makna keagamaan.

Studi agama pada dasarnya mempelajari apa yang diperbuat oleh manusia berdasarkan keyakinan yang dianut. Dengan cara ini berkembang pendekatan hermeneutik atau simiologik yang berusaha untuk mencari makna melalui interpretasi dari perilaku keagamaan sebagai sistem simbol.

Penghargaan terhadap karya Weber tampak dari banyaknya terjemahan karangannya dan tulisan orang lain yang membahas karyanya. Berikut ini sejumlah karya Weber, baik yang masih asli dalam bahasa Jerman maupun yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris: *Wirtschaft und Gesellschaft* (Tubingen, 1925); *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie* (Tubingen, 1920); *Gesammelte Aufsätze zur Sozial und Wirtschaftsgeschichte* (Tubingen, 1924); *Gesammelte Aufsätze zur Soziologie und Sozialpolitik* (Tubingen, 1924); *Gesammelte Politische Schriften* (München, 1921); *Zur Geschichte der Handelsgesellschaften im Mittelalter* (Stuttgart, 1889); *Die Römische Agrargeschichte in ihrer Bedeutung für das Staats und Privatrecht* (Stuttgart, 1891); *Die Verhältnisse der Landarbeiter im Ostelbischen Deutschland* (Berlin, 1892); *Gesammelte Aufsätze zur Wissenschaftslehre* (Tubingen, 1922); *Wirtschaftsgeschichte* (München, 1924); *Staatssoziologie* (Berlin, 1956); *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London, 1930); *From Max Weber: Essay in Sociology* (New York, 1947); *Max Weber on the Methodology of the Social Science* (Glencoe, 1949); *The Theory of Social and Economic Organization* (New York, 1949); *Max Weber on Law in Economic and Society* (Cambridge, 1954); *General Economic History* (Glencoe, 1950); *The Sociology of Religion* (Boston, 1964).

Kepemimpinan Karismatik

Perkataan “kharisma” secara umum mengandung pengertian kualitas yang menandai seseorang mempunyai kemampuan luar biasa untuk melindungi orang banyak. Kharisma berasal dari bahasa Yunani berarti “anugerah Ilahi”. Bangsa Arab mengartikan kharisma sebagai *qudrat khariqah ‘ala ijtirakh al-mu’jizat* (kemampuan luar biasa karena dikaruniai mukjizat).

Max Weber mengartikan kharisma sebagai suatu kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Dikatakan oleh Reinhard Bendix, “Weber selalu menggunakan istilah kharisma dalam arti suatu kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda sehingga orang atau benda tersebut dipandang mempunyai kekuatan yang unik dan magis”.²

Pengertian di atas masih menimbulkan pertanyaan, dari mana kemampuan luar biasa itu diperoleh dan untuk apa kegunaannya. Dalam hal ini Weber menegaskan,

*“Istilah kharisma akan diterapkan pada kualitas perseorangan tertentu yang karenanya ia berbeda dari orang biasa dan dianggap sebagai dianugerahi kekuatan supranatural di atas kekuatan manusia atau sekurang-kurangnya kekuatan yang sangat istimewa. Hal yang demikian... tidak didapati pada orang biasa, melainkan dianggap berasal dari Tuhan atau sebagai teladan dan atas dasar itu orang tersebut dipandang sebagai pemimpin”.*³

Pendapat Weber mengenai kharisma dapat disimpulkan bahwa kharisma digunakan sebagai sebutan terhadap kualitas kepribadian seseorang yang lain dari orang-orang biasa dan diperoleh sebagai anugerah Tuhan berupa kemampuan yang luar biasa, sehingga orang tersebut menjadi teladan dan pemimpin. Dengan demikian terkesan bahwa konsep kharisma Weber berangkat dari pemikiran teologi yang dikembangkan ke dalam ilmu sosial. Bernard M. Bass dengan jelas menyatakan tentang konsep teologis Weber mengenai kharisma sebagai berikut:

*“Weber mengantarkan konsep kharisma ke dalam ilmu sosial merupakan penyesuaian dari teologi. Dalam teologi, kharisma berarti anugerah yang diberikan atas rahmat Ilahi. Menurut model Weber, pemimpin karismatik dipandang sebagai juru selamat yang mistis, mempunyai harga diri dan berkepribadian menarik. Ia juga memandang bahwa kharisma merupakan fenomena yang muncul ketika terjadi krisis”.*⁴

Dalam kaitan ini, Talcott Parsons menyatakan bahwa konsep kharisma Weber identik dengan konsep Durkheim mengenai “yang suci” (*the sacred*) yang terdapat dalam setiap agama. Untuk memperjelas dimensi teologis ini, Bendix menambahkan bahwa kharisma adalah kualitas yang tak dapat ditiru karena suatu “kekuatan yang lebih tinggi” diyakini telah menganugerahi seseorang. Oleh karena itu penggantinya sama sekali tak dapat dipilih.⁵

Pemimpin karismatik sebagai fenomena sosial biasanya muncul dalam situasi krisis. Oleh karena itu ia dipandang sebagai juru selamat yang pada dirinya terdapat kekuatan yang luar biasa dan daya tarik magnetik yang kuat. Meskipun kharisma pada dasarnya tak dapat ditiru, tetapi Weber lebih lanjut berpendapat bahwa kharisma dapat dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, kharisma yang terdapat pada diri seseorang semata-mata

karena anugerah dari Tuhan. Kharisma semacam ini murni dan layak disebut sebagai kharisma yang sebenarnya dan tidak dapat diperoleh melalui cara apa pun. *Kedua*, kharisma buatan (*artificial charisma*) yang bisa dibentuk melalui usaha luar biasa yang ditempuh melalui jalan hidup bertapa atau pengalaman mistis religius lainnya.

Dengan demikian, pandangan teologis Weber mengenai kharisma dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, kharisma adalah anugerah Ilahi yang tak dapat diusahakan melalui cara apa pun. Hal ini berarti bahwa kharisma sepenuhnya merupakan kekuasaan dan kodrat Ilahi yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya yang dikehendaki dan tidak dicampuri oleh tangan manusia. *Kedua*, kharisma mengandung sifat luar biasa, di luar jangkauan kekuasaan manusia (*super-human*), yang dalam ukuran besar serupa mukjizat para nabi atau sekurang-kurangnya kekuatan magis pada agama purba atau "*primitive religion*."⁶ *Ketiga*, berbekal kharisma yang bersifat luar biasa, maka penyandanginya dianggap sebagai pemimpin atau teladan dalam masyarakat, seperti layaknya nabi memimpin umat atau ulama memimpin jamaah menunjukkan jalan keselamatan. Keempat, kharisma buatan didahului dengan adanya benih yang dalam keadaan laten, dapat dikembangkan dengan cara menjalani hidup bertapa atau perilaku mistis religius yang terdapat pada semua agama.

Pembahasan Konsep Kharisma Weber

Meskipun pada dasarnya kharisma merupakan kemampuan pada diri seseorang, tetapi tidak selamanya dinisbahkan kepada orang. Dalam keadaan tertentu dapat dilakukan depersonalisasi kharisma ke arah institusionalisasi, sehingga terjadi proses peralihan kharisma dari diri seseorang ke kelembagaan. Dengan kata lain melembagakan kharisma ke dalam institusi melalui suatu ritus atau upacara tertentu. Kharisma yang telah menjadi impersonal dapat berubah menjadi atribut keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan pemimpin karismatik sepanjang kualitas kemampuan luar biasa itu diwarisi oleh anggota keluarga tersebut. Dalam sistem monarki, umpamanya, rumah tangga raja dianggap telah diberkahi dengan kharisma sejak zaman dahulu, dan warga yang terlahir dari rumah tangga tersebut diyakini memiliki benih kharisma yang dapat dikembangkan kemudian hari. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan sistem kerajaan yang turun temurun.

Untuk mengetahui keadaan kepemimpinan karismatik tidak cukup hanya memperhatikan tentang apa yang dikerjakan oleh pemimpin, tetapi sama pentingnya memperhatikan pula tentang bagaimana dan dalam situasi apa pemimpin menjalankan fungsinya. Pada dasarnya kepemimpinan karismatik didasarkan atas pandangan (*perception*) para pengikut atau simpatisan terhadap tingkah laku pemimpin. Pandangan tersebut didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif para pengikut dan hubungan emosional antara mereka terjalin dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Kesetiaan dan kecintaan pengikut kepada pemimpin dibarengi dengan ketaatan dan penghargaan mereka kepada kemurnian misi serta keikhlasan pemimpin. Kekuasaan karismatik didasarkan atas legitimasi moral, bukan atas dasar legal formal dan tradisional. Kekuasaan tersebut timbul secara spontan dalam situasi krisis atau keadaan luar biasa. Kekuatan kepemimpinan karismatik terutama terletak pada kebijaksanaan dan pandangan jauh ke depan.

Pemimpin yang memiliki kharisma memancarkan kepercayaan diri dan kewibawaan serta mempunyai pandangan jauh ke depan dengan tujuan yang jelas. Ia mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan tujuan dan idenya, sehingga memikat dan ditaati oleh para pengikut. Pemimpin karismatik mempunyai pengaruh besar terhadap para pengikut, sehingga secara inspiratif ia dapat menggerakkan dan mengerahkan potensi mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, para pengikut merasakan adanya daya magnetik yang menarik untuk menjadi pengikut yang setia.

Meskipun pada dasarnya pemimpin karismatik berperan dalam bidang agama dan politik, tetapi observasi selama ini terdapat juga pemimpin karismatik di lingkungan organisasi kemasyarakatan dan kemiliteran sekalipun. Hal ini terjadi karena kepemimpinan karismatik terbentuk melalui kombinasi dari berbagai faktor: visi, misi, komunikasi, simbol, dan kharisma.⁷ Pemimpin karismatik tampil pada waktu terjadi krisis dan dengan anugerah kekuatan batin yang dimilikinya ia bertindak sebagai juru selamat yang memenuhi kebutuhan emosional para pengikutnya yang menaruh kepercayaan penuh dan sangat bergantung kepadanya. Pemimpin sedemikian itu bertindak secara radikal untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat.

Konseptualisasi kepemimpinan karismatik Weber seperti diuraikan di atas meliputi lima komponen: Pemimpin dianugerahi kemampuan luar biasa; pemimpin muncul dalam keadaan krisis; pemimpin mengatasi krisis

secara radikal; pemimpin menarik dan memesonakan pengikut, dipercaya untuk hubungan transendental; pemimpin telah membuktikan kebenaran ide yang dikemukakannya.

Untuk mengetahui lebih dalam pemikiran Weber tentang kepemimpinan karismatik perlu diperhatikan lebih dahulu mengenai konsepnya tentang kenabian. Menurut Weber nabi merupakan model pemimpin karismatik yang paling sempurna. Nabi mempunyai kepribadian karismatik murni dan atas dasar misi yang diembannya ia menyebarkan doktrin agama, perintah Tuhan, dan pembentuk hukum berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Misi kenabian, lebih lanjut kata Weber, mengatasi segalanya dan nabi melakukan proses terobosan tatanan budaya baru yang lebih tinggi, dalam arti lebih rasional dan lebih sistematis. Nabi pembentuk tatanan kehidupan yang didasarkan atas etika keagamaan yang pada gilirannya mengatur masyarakat. Dengan demikian, akhirnya Weber menegaskan, seorang nabi merupakan prototipe kepemimpinan karismatik.⁸

Identifikasi Kepemimpinan Karismatik

Di antara unsur yang menandai karakteristik kepemimpinan karismatik ialah unsur yang bertalian dengan pembawaan kepribadian, kemampuan, dan perhatian. Pada umumnya pemimpin karismatik menunjukkan sifat-sifat kejiwaan seperti ekspresi emosional yang luar biasa, rasa percaya diri, keteguhan hati, dan bebas dari pertentangan batin. Pemimpin semacam ini mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang dipegangi secara teguh.

Pemimpin karismatik bukan hanya dapat mengemukakan perasaan, tetapi juga sekaligus pandai membangkitkannya dan mengetahui kebutuhan emosional para pengikutnya serta memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Ia mampu mempersatukan orang untuk mencapai tujuan karena pandai memperkatakan sesuatu di depan umum dan masing-masing pendengar merasakannya secara pribadi.

Kepemimpinan karismatik mempunyai struktur ekonomi tersendiri yang lain dari struktur ekonomi kepemimpinan lain. Beberapa pemimpin karismatik menolak untuk memiliki harta dan penghasilan tetap. Penolakan ini dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa kedudukan sosial mereka tidak didasarkan atas gaji atau upah, gelar, dan tingkat jabatan yang memberi kewenangan.

Pengaruh kepemimpinan karismatik terhadap para pengikut berasal dari beberapa sumber kekuatan, antara lain dari *idiosyncratic power*, yaitu kekuatan temperamen pemimpin yang istimewa. Artinya, pengaruh itu lebih banyak ditentukan oleh kualitas pribadi pemimpin ketimbang posisi atau jabatan yang diduduki yang memberi kewenangan resmi. Semua kualitas kepribadian yang terdapat pada diri pemimpin karismatik -seperti telah diuraikan di hadapan pengikut tampak sebagai sesuatu yang luar biasa yang bersumber dari kharisma pada diri pemimpin.

Dengan menandai karakteristik kepemimpinan karismatik tersebut di atas, maka dapat dibedakan antara pemimpin karismatik dan pemimpin bukan karismatik. Berikut ini diberikan perbandingan yang membedakan antara keduanya.

No.	Pemimpin	
	Karismatik	Non-Karismatik
1	Menentang <i>status-quo</i>	Mempertahankan <i>status-quo</i>
2	Pandangan jauh ke depan	Pandangan masa kini
3	Senang terhadap idealisme	Senang diikuti
4	Semangat membantu dengan percobaan	Tidak tertarik membantu risiko pribadi
5	Inkonvensional dalam mengatasi permasalahan	Konvensional dalam mengatasi permasalahan
6	Banyak kebutuhan untuk mengadakan perubahan	Sedikit kebutuhan untuk mengadakan perubahan
7	Kuat dan inspiratif dalam artikulasi pandangan ke depan dan motivasi memimpin	Lemah dalam artikulasi tujuan dan motivasi memimpin
8	Kekuatan atas dasar keahlian dan kepahlawanan	Kekuasaan atas dasar jabatan dan imbalan
9	Elitis, keteladanan, dan radikal	Egaliter, konsensus, dan mencari pengikut

Transformasi Kepemimpinan Karismatik

Perubahan merupakan masalah yang sangat umum bagi kepemimpinan karismatik, karena kekuasaan yang didasarkan atas kepemimpinan karismatik sangat tidak stabil, baik disebabkan oleh perubahan keadaan maupun oleh kekuatan unik yang tidak permanen pada diri seorang individu. Hubungan antara pengikut terhadap pemimpin karismatik berubah menjadi lebih longgar dan pernyataan yang bersifat karismatik dari pemimpin beralih menjadi peraturan legal atau menjadi tradisi. Mereka tidak

lagi mempercayai kharisma sebagai kekuatan luar biasa dan misi yang dibawa oleh sang pemimpin. Kekuasaan semacam itu mengalami suatu transformasi dari sifatnya yang karismatik bergeser menjadi tradisional.

Timbul permasalahan bagaimana melakukan pergantian kepemimpinan karismatik. Dalam hal ini Weber mengemukakan tiga cara yang dapat ditempuh untuk melakukan transformasi kepemimpinan karismatik. *Pertama*, pemimpin karismatik baru ditunjuk atas dasar kriteria sebagai persyaratan yang dianggap dapat menjamin adanya kelestarian sifat karismatik yang harus dimiliki oleh pemimpin yang baru ditunjuk. *Kedua*, pemimpin karismatik terdahulu menunjuk wakil atau penggantinya yang disetujui secara aklamasi oleh para pengikut. *Ketiga*, para pengikut pemimpin karismatik menunjuk pengganti yang memenuhi syarat dan secara aklamasi mereka meyakini adanya sifat karismatik dari pemimpin yang baru ditunjuk.⁹

Dengan tiga cara transformasi kepemimpinan seperti tersebut di atas sudah barang tentu menyimpang dari keunikan misi yang dibawa oleh pemimpin karismatik. Penyimpangan itu terletak pada cara memilih pengganti melalui penentuan kriteria dan peraturan yang bersifat obyektif, sedangkan asal mula kharisma bersandar pada faktor pribadi yang subyektif.

Penunjukan secara pribadi oleh pemimpin karismatik terhadap penggantinya dapat diartikan bahwa pemimpin tersebut telah menjadi sumber kekuasaan legitimasi dan menempati kedudukan sebagai penguasa tertinggi yang melegitimasi misinya sendiri.

Sejalan dengan pergantian kepemimpinan karismatik, kharisma dapat pula dipindahkan (*transmitted*) kepada anggota keluarga yang mempunyai pertalian darah atau menjadi atribut suatu lembaga tanpa mengingat orang yang menjabatnya. Dalam keadaan ini kharisma mengalami proses depersonalisasi, artinya kharisma yang semula bersifat personal berubah menjadi impersonal. Pemandahan kharisma tersebut di atas, menurut Weber dapat dibenarkan sepanjang keluarga atau pejabat dalam lembaga tersebut diyakini mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa untuk dapat melaksanakan fungsi sosial dari kekuasaan karismatik.

Dalam kondisi dan situasi tertentu, seperti negara terancam bahaya, kharisma dapat juga dinisbahkan kepada lembaga melalui upacara tertentu, sehingga terjadi proses depersonalisasi kharisma ke arah institusionalisasi. Dalam keadaan demikian terjadi proses melembagakan kharisma

ke dalam suatu institusi. Kharisma yang impersonal dapat berubah menjadi suatu atribut anggota lembaga atau keluarga yang mempunyai hubungan darah, sepanjang kualitas luar biasa juga diwarisi oleh anggota lembaga atau keluarga yang bersangkutan.

Kharisma yang telah beralih kepada anggota keluarga (*gentile/familial charisma*) dalam sistem monarki mempunyai implikasi luas, terutama mengenai masalah suksesi penguasa yang sering menimbulkan intrik dan pertikaian antar saudara, lebih-lebih apabila penguasa kerajaan mempraktikkan poligami yang mengakibatkan terjadinya pertikaian antar para istri raja berebut dan menginginkan agar masing-masing putra mereka menjadi pemegang kekuasaan. Kasus semacam ini sering berakhir dengan pembagian wilayah kerajaan untuk masing-masing putra mahkota yang saling berebut.

Dalam perjalanan waktu dan perubahan keadaan akhirnya seluruh makna kharisma menjadi berubah dari asal mula sebagai kualitas kemampuan seseorang yang membuktikan keaslian dan kemuliaan dirinya berubah menjadi atribut para leluhur yang dengan perbuatan mereka memberikan legitimasi kewenangan dan hak istimewa bagi keturunan mereka. Dengan cara ini kharisma keluarga memonopoli peluang dan kesempatan, baik ekonomi, politik maupun sosial.

Kemerosotan yang sering terjadi pada kharisma keluarga (*familial charisma*) adalah penyalahgunaan hak istimewa kaum aristokrat (elite politik) ke arah kecongkakan sosial, monopoli berbagai fasilitas tanpa penampilan yang sepadan. Kemerosotan kharisma institusional terjadi karena penyelewengan fungsionaris atau pejabat yang didorong oleh interes pribadi.

Catatan Kaki

1. Disarikan dari Reinhard Bendix, *Max Weber: An Intellectual Portrait*, (New York: Anchor Books, 1962).
2. Reinhard Bendix, *Max Weber: An Intellectual Portrait*, h. 299.
3. Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (trans.), (New York: Oxford University Press, 1947), h. 358.
4. Max Weber, *Sociology of Religion*, (trans.), (Boston, 1964), h. 2.
5. Reinhard Bendix, *Max Weber: An Intellectual Portrait*, h. 305.
6. Max Weber, *Sociology of Religion*, h. 2.
7. E.E. Lawler, "Leadership in Participative Organization," dalam *Leaders and Managers: International Perspectives on Managerial Behavior and Leadership*, (Elsford, N.Y.: Pergamon Press, 1984).
8. Max Weber, *Sociology of Religion*, h. 46.
9. Reinhard Bendix, *Max Weber: An Intellectual Portrait*, h. 305-306.

Daftar Pustaka

- Bendix, Reinhard. *Max Weber: An Intellectual Portrait*, New York: Anchor Books, 1962.
- Lawler, E.E. "Leadership in Participative Organization," dalam *Leaders and Managers: International Perspectives on Managerial Behavior and Leadership*, Elmsford, N.Y.: Pergamon Press, 1984.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*, (trans.), New York: Oxford University Press, 1947.
- Weber, Max. *Sociology of Religion*, (trans.), Boston, 1964

Zaini Muchtarom adalah Guru Besar Tetap Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004